



Film *Sepatu Dahlan*: Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar

Berlian Pancarrani*, Della Ammar Efendy**

*Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Ponorogo

**Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ponorogo

Alamat surel: berlianpancarrani@iainponorogo.ac.id; delaeefendy03@gmail.com

Abstract

Keywords:

Movie; *Sepatu Dahlan*; Character.

Character education had learned by the student since the elementary school level in formal education. Character education can be learned by using media that have character education values. One of the learning media is the movie and one of the Indonesian movie that has character education contain is “*Sepatu Dahlan*”. This study aims to describe the value of character education in the movie of *Sepatu Dahlan*. This research used qualitative research method. The source of data in this study was a movie scene, namely the movie of “*Sepatu Dahlan*”. The data were analyzed using semiotic theory to get the character values in the film. The result of the study shows seven values of character education, namely religious, honest, disciplined, independent, socially caring, friendly/communicative, and responsible.

Abstrak:

Kata Kunci:

Film; *Sepatu Dahlan*; Karakter.

Penanaman pendidikan karakter pada ranah pendidikan formal dapat dimulai dari jenjang sekolah dasar. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan media yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya, salah satunya film *Sepatu Dahlan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam film *Sepatu Dahlan*. Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini adalah potongan adegan film dengan sumber data film *Sepatu Dahlan*. Data dianalisis menggunakan teori semiotika untuk mendapatkan gambaran nilai-nilai karakter dalam film. Penelitian yang dilaksanakan menunjukkan hasil ditemukan sembilan nilai pendidikan karakter dalam film *Sepatu Dahlan*, yaitu religius, jujur, disiplin, mandiri, peduli sosial, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab.

Terkirim: 21 Maret 2022 ; Revisi: 20 Mei 2022 ; Diterima: 13 Juli 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan pada berbagai macam tantangan, salah satunya masalah karakter peserta didik yang kerap kali dinilai harus mendapat perhatian. Hal tersebut dilihat dari perilaku para peserta didik yang dianggap semakin

buruk dibandingkan generasi sebelumnya. Era globalisasi turut mempengaruhi perubahan dan secara perlahan mengubah norma-norma dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat urgen untuk mendidik nilai-nilai karakter kepada generasi baru. Melihat fenomena tersebut (Efendi & Muttaqien, 2017). Kurikulum 2013 telah mencantumkan penguatan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran untuk semua jenjang pendidikan, termasuk pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yaitu membentuk pribadi anak menjadi manusia yang berwatak baik bagi masyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhannya (Samani & Hariyanto, 2012). Pendidikan karakter dijabarkan dalam bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang berjumlah delapan belas (18) yang termuat dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Kurniasih & Sani, 2017).

Pembentukan karakter peserta didik merupakan beban yang tidak ringan bagi para pendidik. Penguatan karakter siswa harus terus dipupuk sehingga siswa lebih mudah dalam menemukan jati dirinya (Dwi Savira & Isnaniah, 2022). Pada tingkat sekolah dasar, peserta didik dapat diarahkan untuk meneladani suatu ucapan maupun perbuatan yang dianggap baik. Keteladanan tersebut dapat diambil dari berbagai sumber, baik dari lingkungan sekitar peserta didik maupun dari berbagai media lain. Di era saat ini, berbagai media dapat dimanfaatkan oleh pendidik dengan mudah diakses, salah satunya film.

Film dapat digunakan sebagai media edukasi yang mudah diterima oleh peserta didik karena film menyajikan realitas masyarakat. Dalam sebuah film terkandung nilai-nilai edukatif yang dikemas dalam sebuah gambaran cerita yang menarik. Selain menghasilkan fantasi, film juga dapat membentuk sugesti bagi peserta didik yang menonton (Nurhidayati, 2004). Melalui tayangan film, peserta didik dapat melihat langsung ekspresi, tingkah laku, sikap, bahkan tuturan dari setiap tokoh sehingga diharapkan dapat dengan mudah mengambil keteladanan darinya. Pada mata pelajaran

Bahasa Indonesia, penyajian film juga dapat diintegrasikan dengan pengajaran empat keterampilan berbahasa, meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 disebutkan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film atau dalam hal ini media pembelajaran berbasis audio-visual, dapat menyalurkan esensi pesan moral di dalamnya dengan memanfaatkan indera pendengar dan penglihatan. Secara umum menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale media audio-visual memiliki efektivitas yang tinggi daripada hanya media visual atau audio saja (Sukiman, 2012).

Sebuah film memiliki cara tersendiri dalam menyajikan cerita dalam filmnya sehingga menimbulkan efek tertentu dalam penceritaannya (Sutrisno, 2020). Salah satu film yang dapat dimanfaatkan sebagai media penguatan pendidikan karakter anak usia sekolah dasar adalah film *Sepatu Dahlan*. Film ini pernah meraih penghargaan terbaik kategori film anak dan meraih Piala Dewantara dari Apresiasi Film Indonesia pada tahun 2014. Sebagai film anak, *Sepatu Dahlan* diangkat dari kisah nyata kehidupan masa kecil Dahlan Iskan. Kehidupan masa kecil yang dipenuhi dengan mimpi dan perjuangan dikemas dalam adegan film yang ringan namun sarat makna untuk penonton usia anak-anak. Berdasarkan hal tersebut diharapkan film ini dapat dijadikan salah satu media rujukan untuk menanamkan nilai karakter pada anak usia sekolah dasar. Anak dapat diarahkan untuk mengambil pelajaran dari film dengan menelaah adegan dan tuturan. Selain itu, siswa dapat belajar menelaah makna dari mimik dan latar yang tergambar di dalam film.

Film *Sepatu Dahlan* pernah diteliti sebelumnya. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2018) dengan judul *Nilai Optimisme dalam Film Sepatu Dahlan*. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai optimisme dalam film *Sepatu Dahlan* yang ditunjukkan dalam berbagai nilai, yaitu memiliki harapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, kepercayaan diri yang tinggi dan tidak bersikap pasrah. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian saat ini, yaitu bersumber pada film *Sepatu Dahlan*. Selain itu, terdapat pula perbedaannya, yaitu masalah yang diteliti dari sumber data.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2018) dengan judul *Pesan Akhlakul Karimah dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan akhlakul karimah dalam film *Sepatu Dahlan* meliputi sifat jujur, sifat sabar, sifat kasih sayang, sifat ikhlas, sifat qonaah, sifat ikhtiyar, berdoa

kepada Allah, sifat tawakal. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian saat ini, yaitu bersumber pada film *Sepatu Dahlan*. Selain itu, terdapat pula perbedaannya, yaitu masalah yang diteliti dari sumber data.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada film *Sepatu Dahlan* sebagai media pembelajaran pendidikan karakter bagi anak sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menjabarkan dengan lengkap keteladanan sikap yang ditemukan dalam film *Sepatu Dahlan*. Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dan kemudian diinterpretasi secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Sepatu Dahlan*, sedangkan datanya berupa cuplikan-cuplikan adegan film yang mengandung nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu (1) menonton film secara berulang, (2) mengumpulkan *scene* film yang mencerminkan nilai pendidikan karakter, dan (3) mengelompokkan data yang telah terkumpul dalam tabel analisis data.

Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada potongan-potongan adegan film. Barthes mengenalkan signifikansi dua tahap yang mengandung istilah denotasi, konotasi, dan mitos (Sunardi, 2004).

Proses analisis dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama, peneliti akan mengelompokkan petanda dan penanda. Selanjutnya peneliti menganalisis makna denotasi (pemahaman nyata yang terdapat dalam adegan film), makna konotasi (makna yang ingin diungkapkan oleh penulis/ makna dibalik adegan film), yang terakhir adalah mitos (kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat, ditanamkan, dan mulai dijadikan sebagai keyakinan). Dengan pendekatan ini, hasil analisis akan menunjukkan penggambaran nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Sepatu Dahlan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan ditemukan sembilan bentuk nilai pendidikan karakter dalam film *Sepatu Dahlan*. Sembilan bentuk nilai pendidikan karakter tersebut dirinci sebagai berikut.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Sepatu Dahlan*

Nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui keteladanan. Menurut KBBI, “keteladanan” berasal dari data “teladan” yang berarti perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Perbuatan yang dapat dijadikan acuan untuk ditiru atau dicontoh merupakan perbuatan baik. Nilai keteladanan tergambar dari film melalui adegan-adegan yang dikumpulkan sebagai data dalam penelitian. Data tersebut berupa adegan yang menunjukkan perbuatan, sikap, maupun perkataan yang baik dan dapat dijadikan panutan. Dari keseluruhan adegan film *Sepatu Dahlan*, ditemukan sembilan nilai karakter yang dapat diteladani. Sembilan nilai karakter tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Berdoa

Kegiatan berdoa merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan Tuhan. Berdoa bersifat hubungan horizontal karena menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Berdoa juga merupakan bentuk kepercayaan manusia terhadap agama yang dianutnya.

Adegan berdoa pada film *Sepatu Dahlan* muncul di menit 00:52:18 sampai dengan 00:53:57. Adegan berdoa tergambar ketika malam hari pak Mandor mendatangi rumah Dahlan untuk memberikan sepiring makanan. Adik Dahlan yang sudah lapar langsung ingin melahap makanan tersebut. Namun, Dahlan spontan mencegahnya lalu mengingatkan adiknya untuk berdoa terlebih dahulu sebelum makan, seperti pada kutipan dialog berikut ini.

- Udin : “Nasi mas. Doaku manjur ya mas?” (sambil membawa makanan untuk diletakkan ke meja)
 Dahlan : “Eee, berdoa dulu sebelum makan, ayo berdoa dulu yang bener!”
 Dahlan sambil memegang tangan adiknya dan menyuruhnya untuk berdoa)
 Udin : “Ya Allah kirimkan aku sepatu ya Allah, aamiin”
 Dahlan : “Malah minta lagi. Terimakasih kepada Allah, sudah dikasih segini sudah jangan minta lagi Din”
 Udin : “Oh iya, lupa aku mas. Ya Allah terima kasih makanannya ya Allah. Tapi besok jangan lupa sepatu”
 Dahlan : “Husst kamu ini”

Kegiatan berdoa pada film *Sepatu Dahlan* dilakukan dalam bentuk doa sebelum melaksanakan aktivitas, selalu bersyukur, dan berharap atau meminta hanya kepada Tuhan. Berdoa merupakan sarana berkomunikasi dengan Tuhan dalam suatu keadaan tertentu. Bentuk komunikasi dengan Tuhan dapat berupa permohonan, permintaan, syukur, pujian, dan lain sebagainya (Mursalim, 2011).

Lebih lanjut, Quraish Shihab mengatakan bahwa berdoa harus turut disertai rasa keyakinan dan penuh harapan dikabulkan oleh Tuhan (Mursalim, 2011). Oleh sebab itu, orang yang beriman kepada Tuhan akan memanfaatkan kesempatan untuk berdoa dengan sebaik-baiknya (Khamsiatun, 2015). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, keteladanan sikap yang dapat diambil dari film *Sepatu Dahlan* adalah hendaknya manusia selalu berdoa kepada Tuhan. Doa yang dipanjatkan dapat berupa permohonan, ungkapan syukur, pujian, atau maksud yang lain. Selain meneladani adegan berdoa, siswa juga dapat meneladani bentuk-bentuk tuturan pada saat berdoa.

2. Jujur

Jujur merupakan sikap yang perlu diteladani oleh semua orang, khususnya bagi peserta didik. Pada film ini, adegan yang menunjukkan sikap jujur muncul di menit 01:11:15 sampai dengan 01:12:20. Sikap jujur dalam film *Sepatu Dahlan* ditunjukkan dengan selalu berkata jujur kepada semua orang dalam segala kondisi. Hal tersebut dibuktikan pada adegan ketika selesai melaksanakan kewajiban salat di musala sekolah, Dahlan duduk di halaman masjid bersama Zainal. Ketika memakai sepatu Zainal melihat Dahlan tidak mempunyai sepatu. Lantas Zainal menawarkan sepatunya untuk Dahlan dengan syarat ketika pertandingan Dahlan harus pura-pura sakit agar posisinya digantikan Zainal. Namun Dahlan tidak setuju, baginya kemenangan tim voli lebih penting dari sepatu, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

Zainal : “Lan, kaki kamu sakit ya?”
Dahlan : “Biasa cuman lecet”
Zainal : “Kamu punya sepatu tidak?”
Dahlan : “Maksudnya apa *ta*?”
Zainal : “Tapi ini rahasia kita berdua lo ya. Kamu pilih sepatu, aku ingin main di tim inti. Aku kasih kamu sepatu, tapi ada syaratnya. Waktu pertandingan kamu pura-pura sakit atau apa saja lah terserah kamu, yang penting aku bisa menggantikanmu main di tim inti, mau atau tidak?”
Dahlan : “Buatku kemenangan tim voli lebih penting dari sepatu”
Zainal : “Ah, sok suci kamu”

Sikap jujur merupakan salah satu sikap baik yang diajarkan oleh semua agama. Jujur merupakan sikap yang menjadikan manusia untuk lurus hati, konsisten, tidak berbohong dan curang dalam hal apa pun (Naim, 2017). Lebih luas, sikap jujur juga mengandung nilai kerohanian yang mengindikasikan sikap yang condong kepada kebenaran yang sikap moral yang baik (Inten, 2017). Dengan

memiliki sikap jujur seseorang dapat memiliki bekal untuk hidup bermasyarakat dengan baik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, keteladanan sikap yang dapat diambil dari film *Sepatu Dahlan* adalah hendaknya manusia selalu bersikap jujur kepada siapa pun dan dalam kondisi apa pun. Sikap jujur merupakan fondasi dalam hidup yang harus diamankan oleh manusia apabila ingin memiliki hubungan baik dengan sesama dan dengan Tuhan.

3. Patuh

Pada film *Sepatu Dahlan*, sikap patuh diwujudkan dalam bentuk mematuhi aturan. Menurut Arifin & Rusdiana (2019), sikap mematuhi aturan adalah salah satu bentuk kebiasaan seseorang dalam menerapkan hidup disiplin dengan menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik peraturan yang dibuat tersebut tertulis maupun tidak tertulis dan bersedia menerima sanksi apabila peraturan tersebut dilanggar.

Adegan yang menunjukkan sikap patuh muncul di menit 00:21:55 sampai dengan 00:23:14. Pada adegan tersebut tokoh Dahlan kecil mengajak teman-temannya untuk masuk ke dalam kelas karena sudah jam masuk kelas.

Imron	: "Eh Lan" (sambil bernyanyi dan berjoget menikmati nyanyian Kadir).
Dahlan	: "Kok kamu belum pada masuk <i>ta?</i> "
Imron	: "Hari ini kita bebas, <i>nggak</i> ada guru"
Dahlan	: "Sebaiknya masuk kelas"
Komariyah	: "Sudah santai saja"
Dahlan	: "Masuk masuk!"

Sikap patuh yang digambarkan oleh tokoh Dahlan merupakan perwujudan sikap disiplin yang harus dimiliki peserta didik. Keteladanan sikap yang dapat diambil dari film *Sepatu Dahlan* adalah peserta didik harus dapat mematuhi aturan sekolah. Peserta didik harus dibiasakan mematuhi peraturan sekolah agar menjadi kebiasaan dan dapat terus menerapkan hidup disiplin dalam lingkup yang lebih luas.

4. Tidak Bergantung pada Orang Lain

Tidak bergantung pada orang lain merupakan salah satu bentuk dari sikap mandiri. Jahja (2018) mengatakan sikap mandiri adalah kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu seorang diri tanpa banyak melibatkan bantuan orang lain.

Adegan yang menunjukkan sikap tidak bergantung pada orang lain muncul pada menit 01:16:20 sampai dengan 01:18:20. Pada adegan tersebut tokoh dalam film menunjukkan sikap tidak ingin merepotkan orang lain dan berupaya untuk

mandiri. Hal ini tergambar ketika Maryati dan kawan-kawan beserta seluruh guru mempunyai inisiatif untuk membelikan Dahlan sepatu. Saat Dahlan diberikan sebuah sepatu sebagai kejutan, Dahlan malah bersedih karena merasa merepotkan banyak orang. Hingga Ustaz Ilham menasehati Dahlan untuk menerima sepatu tersebut sebagai upaya menghargai pemberian orang lain, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

- Ustaz Ilham : “Kamu kenapa? Dapat sepatu kok malah nangis”
Dahlan : “Saya memang menginginkan sepatu pak Ustaz, tapi bukan begini caranya. Saya menyusahkan banyak orang, sekarang saya malu. Ayah saya mengajarkan untuk lebih baik memberi daripada menerima” (sambil isak tangis)
Ustaz Ilham : “La iya bapak kamu itu benar, lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah. Tapi begini Lan, sekarang kita balik posisinya, kamu memberi seseorang tapi orang itu tidak menerimanya dengan baik, kamu kecewa kan?”
Dahlan : (Dahlan menganggukkan kepala)
Ustaz Ilham : “Lan kamu harus menghargai teman-temanmu yang begitu ikhlas, itu bukan bentuk kasihan, tapi bukti cinta kasih teman-temanmu kepadamu. Jadilah orang yang bisa menghargai cinta kasih dan selalu bersyukur. *Udah hapus air matanya*”

Sikap mandiri meliputi perilaku berinisiatif, mampu mengatasi masalah, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (Aziz, 2018). Dengan sikap mandiri, diharapkan seorang anak mampu membangun rasa percaya diri akan potensi yang dimilikinya serta tidak lagi memiliki sikap pesimis terhadap kemampuannya.

Keteladanan sikap yang dapat diambil dari film *Sepatu Dahlan* adalah kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain melainkan memaksimalkan kemampuan diri sendiri.

5. Berkomunikasi Baik dengan Teman

Berkomunikasi baik dengan teman dapat diwujudkan dalam bentuk merespons ucapan teman dengan perkataan yang baik dan memperlakukan orang lain sebagaimana dia ingin diperlakukan. Anak harus dibiasakan berkomunikasi secara baik dengan orang lain agar mampu membangun hubungan baik dengan lingkungan. Melalui tindakan dan tutur kata yang baik seseorang akan dipandang sebagai manusia bermoral dan beradap.

Adegan yang menunjukkan sikap mampu berkomunikasi secara baik dengan teman muncul pada menit 00:09:36 sampai dengan 00:10:10 yang digambarkan ketika Dahlan sedang melihat latihan voli. Secara tiba-tiba Dahlan dikagetkan oleh dua temannya, yaitu Imron dan Kadir yang menepuk pundaknya dari belakang.

Kemudian Kadir mengejek Dahlan karena tidak jadi sekolah di SMP Magetan. Namun, Dahlan mampu menanggapi dengan baik ucapan Kadir, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

- Kadir : “Eh, Lan. Katamu tidak mau sekolah kalau enggak di SMP Magetan.
Hoalah Lan Lan, kalau punya mimpi tidak usah tinggi-tinggi nanti kan
nggak enak jatuhnya sakit”
Dahlan : “Mimpi itu harus tinggi”
Kadir : “Tapi kan *tetep ta* sekolahnya di Pesantren Takeran juga kan?”
Dahlan : “Dimana pun sekolahnya, yang penting apa?”
Kadir : “Apa?”
Dahlan : “Niat belajarnya”
Imron: “Benar kamu Lan”
Dahlan : “Itu kata ibuku Ron”
Imron: “Kalau begitu ibumu yang benar”

Komunikasi secara baik dengan teman dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Selain dapat dengan mudah bergaul, seorang anak yang dibiasakan berkomunikasi secara baik akan dapat mengutarakan pikiran dan maksud dengan kata-kata yang santun dan tertata sehingga mencerminkan anak yang berkepribadian baik. Lebih lanjut, (Lestari et al., 2020) mengatakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, kemampuan berkomunikasi secara baik dapat memengaruhi kepiawaian peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, keteladanan sikap yang dapat diambil dari film *Sepatu Dahlan* adalah seorang anak harus dibiasakan untuk dapat berkomunikasi secara baik dengan teman maupun orang lain. Komunikasi yang baik dapat dimulai dari dalam kelas dengan proses pembiasaan baik dalam komunikasi lisan maupun tulis. Film yang baik dapat memberikan gambaran kepada anak bagaimana cara bertutur yang baik serta dapat pula memperkaya kosa kata anak dengan kata-kata baru yang dapat mereka temui di film tersebut.

6. Senang Berbagi

Sikap senang berbagi menunjukkan rasa peduli terhadap sesama dengan ikhlas. Adegan yang menunjukkan sikap senang berbagi dalam film *Sepatu Dahlan* muncul pada menit 00:34:24 sampai dengan 00:35:53. Ketika pulang sekolah Dahlan melewati depan halaman rumah Maryati. Tiba-tiba dari dalam rumah, Maryati berlarian memanggil Dahlan untuk memberikan beberapa Jeruk yang dimilikinya kepada Dahlan. Dahlan sangat berterima kasih kepada Maryati, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

- Maryati : “Lan” (berlari menghampiri Dahlan).
Dahlan : “Iya Mar”
Maryati : “Ini Jeruk buat kamu agar tidak haus” (sambil memberikan beberapa

buah Jeruk kepada Dahlan)
Dahlan : “Eee” (menerima pemberian Maryati)
Maryati : “Sudahlah tidak apa-apa”
Dahlan : “Terima kasih ya Mar”
Maryati : “Iya, dimakan ya”

Sikap senang berbagi merupakan kemauan seseorang untuk memberikan suatu barang yang dimiliki kepada orang yang memerlukan dengan perasaan ikhlas (Asih & Pratiwi, 2010). Dengan senang berbagi seseorang telah menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok makhluk sosial. Sikap senang berbagi penting merupakan salah satu perilaku yang penting untuk menciptakan kemaslahatan bersama (Hanana, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, keteladanan sikap yang dapat diambil dari film *Sepatu Dahlan* adalah lebih baik berbagi kepada orang lain, terutama teman apabila memiliki sesuatu yang lebih. Menyenangkan orang lain dengan suatu pemberian merupakan kesenangan tersendiri bagi pemberi.

7. Senang Memberi Bantuan

Memberi bantuan dalam hal ini dibedakan dengan berbagi. Memberi bantuan dalam penelitian ini berarti memberi bukan barang melainkan jasa. Sama seperti berbagi, memberi bantuan merupakan perwujudan dari kepedulian kepada sesama. Adegan yang menunjukkan sikap senang berbagi dalam film *Sepatu Dahlan* muncul pada menit 00:31:20 sampai dengan 00:31:35 ditunjukkan pada adegan ketika malam hari Ibu Dahlan sedang membatik pakaian, sedangkan Dahlan ketiduran di meja belajar. Ibu Dahlan yang tidak enak badan tiba-tiba memanggil Dahlan untuk meminta tolong mengambilkan segelas air. Namun, Dahlan yang ketiduran tidak terdengar apa yang diucapkan ibunya. Kemudian Ibu Dahlan mencoba mengambil segelas air sendiri. Tidak jauh melangkah Ibu Dahlan jatuh, hingga suara jatuhnya Ibu terdengar oleh Dahlan. Dahlan pun terbangun untuk segera menolong ibunya dan membopongnya ke kamar tidur, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

Dahlan : “Bu Ibu, kenapa Bu?”
Ibu : “Nafas Ibu nak, kepala Ibu pusing” (Dahlan membopong ibunya ke kasur lalu mengambilkan air)
Dahlan : “Minum dulu Bu. Bu Dahlan mau ke pak Mantri, cari obat (sambil memberikan segelas air kepada ibunya)”
Ibu : “Jangan nak hujan, kamu nanti malah sakit!”
Dahlan : “Tidak apa-apa Bu” (Dahlan langsung berlari ke luar rumah)

Menurut (Hanana, 2018) rasa ingin memberi pertolongan dapat timbul karena ada dorongan respons simpati dan juga didasari prinsip yang konsisten untuk menolong orang lain. Apabila seseorang telah memiliki prinsip untuk selalu

memberi bantuan maka tidak ada rasa terpaksa dan akan membantu dengan senang hati.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keteladanan sikap yang dapat diambil dari film *Sepatu Dahlan* adalah sebagai makhluk sosial sudah menjadi keharusan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Kebiasaan gemar membantu dapat dimulai dari lingkup terkecil terlebih dahulu, yaitu keluarga kemudian teman, lingkup sekolah, dan berlanjut pada lingkup yang lebih luas.

8. Melaksanakan Kewajiban

Adegan yang menunjukkan sikap melaksanakan kewajiban dalam film *Sepatu Dahlan* muncul pada menit 01:20:32 sampai dengan 01:22:14. Dalam adegan tersebut digambarkan bahwa setiap anggota keluarga harus melaksanakan kewajibannya masing-masing di dalam keluarga. Semenjak Ibu Dahlan meninggal dunia, Bapak Dahlan sering ke kota Madiun untuk bekerja sehingga Dahlan di rumah mempunyai kewajiban untuk menjaga adiknya yang sedang sakit. Ketika sepulang sekolah, di rumah Dahlan tidak menjumpai adiknya, lalu ia bergegas untuk mencarinya hingga kemudian dijumpainya di ladang yang sedang mencari rumput, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

Dahlan : “Din, kamu tidak bisa begini terus, kamu tahu kan? Mas banyak tugas sekolah, ada pertandingan voli, belum lagi masak, terus nyabit”

Udin : “La ini aku lagi nyabit mas”

Dahlan : “Iya iya Din, mas tahu. Tapi kamu tidak bilang sama mas. Kalau ada apa-apa mas kan yang disalahkan sama bapak. Ya sudah pulang-pulang!” (sambil membawakan karung yang berisi rumput).

Udin : “Mas, aku bukan anak kecil lagi, aku sudah besar, aku ingin bantu bapak. Udah gini saja, sekarang nyabit biar tugas aku. Jadi mas nggak usah bingung lagi untuk tugas sekolah dan pertandingan voli. Aku ingin jadi laki-laki kuat mas seperti bapak. Aku ingin ibuk di surga bangga denganku seperti bangga dengan mas”

Sebagai miniatur masyarakat terkecil, keluarga berperan untuk membentuk kepribadian seorang anak sebelum terjun ke lingkup masyarakat yang lebih besar. Di dalam sebuah keluarga masing-masing anggotanya haruslah bertanggung jawab kepada keluarganya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keteladanan sikap yang dapat diambil dari film *Sepatu Dahlan* adalah setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang dibebankan dan setiap anggota keluarga berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan sebaik-baiknya.

9. Bertanggung Jawab pada Perbuatan

Selain bertanggung jawab terhadap kewajiban yang melekat, setiap individu juga harus berani bertanggung jawab terhadap dampak dari perbuatannya. Menurut (Sukiman, 2016) tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk menanggung segala risiko atas tindakannya. Sikap ini juga dapat menjadikan seseorang lebih berani mengakui kesalahannya serta kemudian menanggung segala akibatnya.

Adegan yang menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam film *Sepatu Dahlan* muncul pada menit 01:09:20 sampai dengan 01:10:08 pada adegan, ketika bapak Maryati mendatangi rumah Dahlan. Tujuan bapak Maryati yaitu meminta pertanggung jawaban kepada keluarga Dahlan untuk mengganti sepedanya yang telah dirusak. Karena tidak mampu untuk menggantinya dengan uang, lalu Bapak Dahlan memberikan Kambing peliharaannya sebagai pengganti sepeda. Dahlan merasa sangat bersalah, sehingga meminta maaf kepada bapaknya untuk dihukum. Namun bapak Dahlan menjelaskan bahwa Kambing untuk mengganti sepeda tersebut adalah jatah sekolah Dahlan.

- Dahlan : "Pak Dahlan minta maaf, Dahlan siap dihukum apa saja"
Bapak : "Ndak usah merasa bersalah sama bapak. Kambing itu toh punyamu, jatah sekolahmu, perbuatanmu yang tanggung jawabmu, tapi Ibu pasti sedih tahu perbuatanmu. Ya sudah tidak usah disesali, yang penting gimana caranya kamu bisa mendapatnya lagi, itu yang harus dipikirkan, ya?"
Dahlan : (Dahlan Menganggukkan kepalanya).

Dengan meneladani sikap bertanggung jawab diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi seseorang yang tidak pengecut. Sebagaimana pendapat (Rohmah, 2016) bahwa bertanggung jawab berkaitan dengan menerima akibat dari apa yang telah dilakukan dan merupakan suatu keharusan untuk melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keteladanan sikap yang dapat diambil dari film *Sepatu Dahlan* adalah seseorang mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, termasuk ketika merugikan orang lain.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Sepatu Dahlan* dan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar

Secara formal pendidikan karakter diajarkan sejak jenjang sekolah dasar. Dengan dimasukkannya pendidikan karakter di dalam pembelajaran diharapkan peserta didik memiliki pemahaman tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang

Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Zuhjirah, 2015).

Pendidikan karakter diintegrasikan pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatan film dapat menjadi salah satu alternatif media penyampai pendidikan karakter pada pembelajaran di kelas. Selain itu apabila diintegrasikan dengan Pelajaran Bahasa Indonesia, film dapat juga dimanfaatkan untuk pengajaran keterampilan berbahasa maupun materi lain. Dengan menelaah film, siswa dapat diarahkan untuk mengaktifkan keterampilan berbahasanya serta belajar menggali makna dari setiap adegan, tuturan, bahasa, gerak tubuh, latar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data ditemukan sembilan nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani dari film *Sepatu Dahlan* yang relevan dengan tujuh nilai pendidikan karakter anak sekolah dasar. Ketujuh nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Religius

Sikap religius berkaitan erat dengan kepatuhan melaksanakan ajaran agama yang dianut. Pendidikan karakter religius merupakan upaya pembentukan perilaku anak atas dasar rasa percaya atau iman kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian (Naim, 2017). Pada film *Sepatu Dahlan* nilai religius diwujudkan dalam keteladanan sikap berdoa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa perilaku religius adalah perilaku yang taat melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kurniasih & Sani, 2017). Berdoa merupakan salah satu wujud ketaatan seseorang terhadap agama yang dianut sebagai bukti kepercayaan kepada Tuhan.

2. Jujur

Jujur merupakan sikap berani menyatakan suatu hal sesuai dengan kenyataan dan tidak berlaku curang. Seorang yang memiliki sikap jujur dengan sendirinya akan melakukan tindakan dengan apa adanya tanpa berlaku curang. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam segala hal, seperti perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Naim, 2017). Pada film *Sepatu Dahlan* nilai jujur diwujudkan dalam keteladanan sikap jujur pula. Nilai jujur harus ditanamkan dalam diri anak sejak dalam lingkungan keluarga. Nilai kejujuran

yang ada pada dalam diri anak diharapkan akan membentengi anak dari perbuatan yang tidak terpuji (Inten, 2017). Nilai pendidikan karakter jujur dapat ditanamkan dengan memberikan pemahaman tentang kejujuran, mengakui kesalahan, dan memberikan apresiasi ketika anak bersikap jujur.

3. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap beragam ketentuan dan peraturan (Inten, 2017). Pada film *Sepatu Dahlan* nilai karakter disiplin diwujudkan dalam keteladanan sikap mematuhi aturan. Membentuk karakter disiplin pada seseorang memerlukan waktu dan proses yang panjang serta harus dilakukan secara konsisten. Sikap disiplin ditanamkan sejak dini dengan tujuan untuk menuntun anak agar dapat belajar tentang hal-hal baik yang nantinya berguna untuk persiapan masa dewasa (Inten, 2017). Dengan memiliki sikap disiplin anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang memiliki kesadaran untuk taat terhadap peraturan yang berlaku, baik ketika sedang dalam pengawasan maupun tidak.

4. Mandiri

Mandiri merupakan sikap yang diwujudkan dengan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Kurniasih & Sani, 2017). Pada film *Sepatu Dahlan* nilai karakter mandiri diwujudkan dalam keteladanan sikap tidak ingin merepotkan orang lain. Mandiri tidak selalu berhubungan dengan usia melainkan dapat dibentuk dengan proses pembiasaan atau dengan faktor kehidupan yang menuntutnya untuk mandiri (Naim, 2017). Dengan memiliki karakter mandiri seorang anak akan tumbuh dengan terbiasa berusaha menyelesaikan segala urusannya tanpa bergantung pada orang lain. Anak dapat dibiasakan dengan cara mengerjakan tugas sendiri, serta memberikan motivasi untuk percaya akan kemampuan diri sendiri.

5. Peduli Sosial

Peduli sosial tumbuh dari rasa empati. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan (Kurniasih & Sani, 2017). Pada film *Sepatu Dahlan* nilai karakter peduli sosial diwujudkan dalam keteladanan sikap senang memberi bantuan dan senang berbagi. Karakter peduli sosial perlu dipupuk sejak anak-anak dengan harapan anak tumbuh dengan terus mengingat dan mengamalkan hingga dewasa

sehingga menjadi pribadi yang memiliki kepedulian terhadap sesama (Tabi'in, 2017). Kepedulian dan bantuan dapat diberikan dalam bentuk jasa maupun barang. Kebiasaan peduli sosial dapat dipupuk dengan cara membiasakan saling berbagi, mengajak anak menjenguk teman yang sakit, dan melibatkan anak dalam kegiatan sosial di sekolah.

6. Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif memiliki peran besar dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Karakter bersahabat/komunikatif merupakan suatu tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Kurniasih & Sani, 2017). Pada film *Sepatu Dahlan* nilai karakter bersahabat/komunikatif diwujudkan dalam keteladanan sikap menanggapi teman dengan baik. Setelah memasuki pendidikan formal anak-anak semakin banyak berinteraksi dengan lingkungan luar selain keluarganya. Interaksi tersebut akan semakin luas seiring dengan bertambahnya usia anak. Anak yang memiliki karakter bersahabat/komunikatif akan mampu menyesuaikan diri dalam segala situasi sehingga akan disukai orang lain dan mengurangi perbuatan-perbuatan yang kurang baik (Sukiman, 2016). Karakter bersahabat dapat dipupuk dengan cara mengajak anak berbicara sopan, menggunakan kata-kata positif, dan mengajarkan anak menghargai pendapat orang lain.

7. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat digambarkan dalam bentuk melaksanakan kewajiban atas kesadaran dari dirinya dan bukan karena paksaan. Lebih lengkap, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Kurniasih & Sani, 2017). Pada film *Sepatu Dahlan* nilai karakter tanggung jawab diwujudkan dalam keteladanan sikap melaksanakan kewajiban dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Seseorang yang memiliki karakter tanggung jawab akan selalu berusaha melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya serta berani menanggung semua akibat dari perbuatannya. Karakter tanggung jawab ditanamkan pada diri anak-anak dengan harapan seiring bertambahnya usia mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang berani menghadapi segala risiko dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tanggung jawab dapat ditanamkan dengan cara memberikan tugas sederhana, menerima kegagalan, dan menanggung akibat dari perbuatannya.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut. Ditemukan sembilan nilai pendidikan karakter dari film *Sepatu Dahlan* meliputi berdoa, jujur, patuh, tidak bergantung pada orang lain, berkomunikasi baik dengan teman, senang berbagi, senang memberi bantuan, melaksanakan kewajiban, dan bertanggung jawab pada perbuatan. Sembilan nilai karakter tersebut relevan dengan tujuh nilai pendidikan karakter bangsa, yaitu religius, jujur, disiplin, mandiri, peduli sosial, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Dengan demikian, film *Sepatu Dahlan* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran pendidikan karakter anak sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyah, H. (2018). *Pesan Akhlakul Karimah dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan*.
- Arifin, B. S., & Rusdiana. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter* (1st ed.). CV Pustaka Setia.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42.
- Aziz, A. (2018). Hubungan Antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa SMPN 2 Pangkalan Susu. *Jurnal Psychomutiara*, 1(1), 15–29.
- Dwi Savira, A. T., & Isnaniah, S. (2022). Representasi Nilai Kenabian dalam Antologi Puisi Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami Karya Sosiawan Leak: Tinjauan Sastra Profetik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 147–167.
- Efendi, A. N., & Muttaqien, M. Z. (2017). Educational Values in “Hikayat Hang Tuah” Malay Folktale. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 131–143.
- Hanana, N. F. (2018). Pengaruh Self-Esteem dan Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Prososial. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 6(1), 85–100.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal FamilyEdu*, III(1), 35–45.
- Khamsiatun, C. (2015). Urgensi Doa dalam Kehidupan. *Serambi Tarbawi*, 3(1), 107–118.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena.
- Lestari, P., Tirka, W., & Suarni, K. (2020). Development of Instrumens for Learning Independence Scale in Middle School Students. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 121–127.
- Mursalim. (2011). Doa dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ulum*, 11(1), 63–78.
- Naim, N. (2017). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Nurhidayati, A. (2004). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Kajian Materi dan Metode). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 211.
- Rohmah, E. Y. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam). *Al Murabbi*, 3(1), 36–54.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (2nd ed.). Remaja Rosdakarya.

- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran* (M. A. Salmulloh (ed.); 1st ed.). Pedagogia.
- Sukiman. (2016). *Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak*.
- Sunardi, S. (2004). *Semiotika Negativa* (S. Djatmiko (ed.); 2nd ed.). Penerbit Buku Baik.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 39–59.
- Tanjua, athik K. (2018). *Nilai Optimisme dalam Film Sepatu Dahlan*.
- Zein, M. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam*. Ombak.
- Zuhjirah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Tadrib*, 1(1).